

**GAYA & KARAKTER VISUAL ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA  
DI KAWASAN BENTENG ORANJE TERNATE**

Oleh:

**Hery Purnomo**

(Mahasiswa Magister Arsitektur, Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi, [hery\\_arsitektur@yahoo.co.id](mailto:hery_arsitektur@yahoo.co.id))

**Judi O. Waani**

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, [judiwaani@yahoo.com](mailto:judiwaani@yahoo.com))

**Cynthia E.V. Wuisang**

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, [cynthia.wuisang@unsrat.ac.id](mailto:cynthia.wuisang@unsrat.ac.id))

**Abstrak**

*Arsitektur kolonial Belanda merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur kolonial Belanda hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia, pada masa sebelum kemerdekaan. Benteng Oranje merupakan salah satu bangunan peninggalan Belanda yang ada di Ternate. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang gaya dan karakteristik visual bangunan yang ada di kawasan Benteng Oranje. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif-rasionalistik dengan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan objek/ bangunan pada kawasan Benteng Oranje dan menganalisa gaya dan karakter visual bangunan. Hasil penelitian diperoleh gaya bangunan kolonial di kawasan benteng Oranje dominan dipengaruhi oleh gaya arsitektur peralihan (1890-1915).*

*Kata Kunci: Benteng Oranje, Gaya/ Style Bangunan, Karakter Visual, Bangunan Kolonial Belanda, Ternate.*

**PENDAHULUAN**

Sejarah Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia pada hakekatnya merupakan bagian integral dari sejarah perkembangan arsitektur Indonesia. Arsitektur Kolonial di Indonesia menurut Sumalyo (1993), merupakan fenomena budaya yang unik, karena terjadi percampuran budaya antara pendatang dengan kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam. Pengaruh percampuran budaya yang dibawa oleh bangsa Belanda pada arsitektur bangunan dan bentuk kota yang ada di Indonesia merupakan gaya dan konsep arsitektur yang sedang berkembang di benua Eropa pada masa tersebut. Gaya dan konsep arsitektur tersebut disesuaikan dengan iklim tropis dan ketersediaan bahan di Indonesia, sehingga diperoleh bentuk baru yang menyerupai bentuk di negara mereka. Bentuk yang lahir dari percampuran budaya pada masa tersebut

lebih dikenal dengan gaya Arsitektur Kolonial.

Arsitektur Kolonial Belanda tersebar luas hampir diseluruh wilayah Nusantara. Kolonialisasi yang dilakukan oleh bangsa Belanda di Indonesia menghasilkan banyak sekali tinggalan berupa bangunan dan benteng yang bergaya arsitektur Kolonial. Bangunan dan benteng yang dibangun oleh Belanda bertujuan untuk mendukung aktifitas perdagangan selama masa penjajahan. Salah satu benteng yang di bangun bangsa Belanda, yaitu Benteng Oranje Ternate. Menurut Amal (2010), kawasan Benteng Oranje merupakan peninggalan masa penjajahan yang dibangun diatas piung-puing bekas benteng Portugis oleh bangsa Belanda pada tahun 1607 dengan nama benteng Melayu, dua tahun kemudian (1609) benteng Melayu disempurnakan dan diubah namanya

menjadi benteng Oranje (*fort Oranje*) oleh Gubernur pertama Belanda *Paulus van Carden*. Menurut Irianto (2010), pada tahun 1840 benteng Oranje direnovasi total oleh Belanda karena benteng Oranje mengalami kerusakan hebat akibat gempa.

Benteng Oranje dibangun oleh Belanda dengan tujuan untuk mendukung aktifitas monopoli rempah-rempah di Ternate. Untuk mendukung aktifitas perdagangan bangsa Belanda, kawasan benteng Oranje dilengkapi dengan beberapa bangunan didalamnya antara lain: Rumah kediaman Gubernur jenderal Hindia Belanda, Rumah sakit, Barak prajurit dan Bangunan pengintai. Hasil observasi di lapangan menunjukkan, bangunan peninggalan Belanda yang ada dikawasan benteng Oranje sudah mulai rusak, ada beberapa bangunan yang rusak dibiarkan begitu saja dan ada bangunan yang dipugar tanpa memperhatikan keaslian bentuknya.

Permasalahannya, apabila bangunan yang rusak dipugar tanpa ada rekaman bentuk asli dalam bentuk data grafis, akibatnya lambat laun bangunan bersejarah di kawasan Benteng Oranje kehilangan identitas dan karakteristik bangunannya. Agar bangunan di kawasan Benteng Oranje tidak kehilangan karakteristik sebagai bangunan peninggalan dengan gaya arsitektur kolonial Belanda, maka diperlukan adanya rekaman/dokumen bentuk asli dalam bentuk data grafis bangunannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bangunan dan mengetahui karakter visual bangunan yang ada dikawasan Benteng Oranje agar terjaga keasliannya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Gaya Arsitektur Kolonial di Indonesia**

Gaya secara etimologi dalam bahasa Indonesia merupakan padanan dari bahasa Inggris yaitu *Style*; yang berarti alat pengores. Gaya atau *Style*, adalah tanda-tanda dimana seorang peneliti dapat memperkirakan atau mengamati gaya melalui ciri-ciri khasnya. Lahirnya gaya dipengaruhi oleh kebutuhan, lingkungan dan seniman pelakunya. Perasaan ingin lebih dari yang ada disekelilingnya mendorong seseorang untuk menciptakan sesuatu yang lain, dari yang sudah ada. Menurut Gustami (2000), gaya yang lahir berpijak pada gaya yang sedang dianut dan mengadopsi dari gaya sebelumnya, diaplikasikan sesuai dengan kemampuan diri sehingga melahirkan gaya baru.

Gaya kolonial (*Dutch Colonial*) menurut Wardani (2009) adalah gaya desain yang cukup populer di Belanda (*Netherland*) tahun 1624-1820. Gaya desain ini timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahan seperti negara asal mereka. Pada kenyataannya, desain tidak sesuai dengan bentuk aslinya karena perbedaan iklim, kurangnya ketersediaan material dan perbedaan teknik di negara jajahan. Akhirnya, diperoleh bentuk modifikasi yang menyerupai desain di negara mereka.

Gaya arsitektur Kolonial di Indonesia dalam perkembangannya menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; *Indische Empire style* (Abad 18-19); Arsitektur Transisi (1890-1915) dan Arsitektur Kolonial modern (1915-1940), dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Gaya Arsitektur *Indische Empire style*  
(Abad 18-19)**

Gaya arsitektur *Indische Empire style* di Indonesia menurut Handinoto (2008), diperkenalkan oleh *Herman Willen Daendels* saat dia bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda (1808-1811). *Indische Empire Style* (gaya Imperial) adalah suatu gaya arsitektur yang berkembang pada pertengahan abad ke-18 sampai akhir abad ke-19. Gaya arsitektur *Indische Empire Style* pada mulanya muncul di daerah pinggiran kota *Batavia* (Jakarta), munculnya gaya tersebut sebagai akibat dari suatu kebudayaan *Indische Culture* yang berkembang di Hindia Belanda.

*Indische* secara harfiah berarti “*Indies*” atau Hindia. Kebudayaan *Indische* adalah percampuran kebudayaan Eropa, Indonesia dan sedikit kebudayaan dari orang China peranakan, *Milano* dalam Handinoto (2012). Mengungkapkan ciri-ciri arsitektur *Indische Empire Style* antara lain: Denahnya berbentuk simetris penuh, ditengah terdapat “*central room*” yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. “*central room*” tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang (*voor galerij* dan *achter galerij*). Teras tersebut biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (*Doric, Ionic, Corinthian*). Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada dibagian belakang. Kadang-kadang disamping bangunan utama terdapat *paviliun* yang digunakan sebagai kamar tidur tamu. Kalau rumah tersebut berskala besar biasanya

terletak pada sebidang tanah yang luas dengan kebun di depan, samping dan belakang.

**b. Gaya Arsitektur *Transisi (1890-1915)***

Menurut Handinoto (2012), arsitektur transisi di Indonesia berlangsung sangat singkat, arsitektur transisi berlangsung pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 antara tahun 1890 sampai 1915. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda dipenuhi oleh perubahan dalam masyarakatnya. Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik pemerintah kolonial pada saat itu mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur. Perubahan gaya arsitektur pada zaman transisi atau peralihan (antara tahun 1890-1915) dari gaya arsitektur “*Indische Empire*” menuju arsitektur “*Kolonial modern*” sering terlupakan.

Ciri-ciri arsitektur transisi menurut Handinoto (2012), antara lain: denah masih mengikuti gaya ‘*Indische Empire*’, simetri penuh, pemakaian teras keliling pada denahnya masih dipakai dan ada usaha untuk menghilangkan kolom gaya Yunani pada tampaknya. Gevel-gevel pada arsitektur Belanda yang terletak ditepi sungai muncul kembali, ada usaha untuk memberikan kesan romantis pada tampak dan ada usaha untuk membuat menara (*tower*) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak gereja Calvinist di Belanda. Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting masih banyak dipakai dan ada usaha untuk memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (*dormer*).

**c. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)**

Menurut Handinoto (1993), arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh Arsitek-arsitek Belanda sesudah tahun 1900 atas gaya *Empire Style*. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur *Empire Style* yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda.

Arsitektur Modern memiliki ciri-ciri denah lebih bervariasi, sesuai dengan anjuran kreatifitas dalam arsitektur modern. Bentuk simetri banyak dihindari, pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi, sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar. Berusaha untuk menghilangkan kesan tampak arsitektur gaya "*Indische Empire*" (tampak tidak simetri lagi), tampak bangunan lebih mencerminkan "*Form Follow Function*" atau "*Clean Design*". Bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap. Sebagian bangunan dengan konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya.

**2. Karakter Visual Bangunan Kolonial Belanda di Indonesia**

Karakter visual pada bangunan kolonial Belanda di Indonesia memiliki karakter visual yang berbeda-beda, perbedaan karakter visual pada bangunan dapat kita lihat berdasarkan gaya arsitektur pada bangunan tersebut. Karakter menurut Adenan (2012), dapat diartikan sebagai salah satu atribut atau

fitur yang membentuk dan membedakan sebuah individu. Karakter dapat dipahami sebagai satu atau sejumlah ciri khas yang terdapat pada individu atau kelompok tertentu yang dapat digunakan untuk membedakan individu atau kelompok tersebut dari individu atau kelompok lainnya.

Menurut Fajarwati (2011), karakter dari sebuah objek arsitektur merupakan keberagaman atau kekhasan yang tersusun menjadi ciri-ciri objek arsitektural atau susunan elemen dasar yang terangkai sehingga membuat objek tersebut mempunyai kualitas atau kekhasan yang membedakan dengan objek lain.

**a. Karakter Arsitektur Indische Empire Style (Abad 18-19)**

Arsitektur *Indische Empire Style* (Abad 18-19) menurut Handinoto (2006), memiliki karakter konstruksi atap perisai dengan penutup atap genting, bahan bangunan konstruksi utamanya adalah batu bata (baik kolom maupun tembok), pemakaian kayu terutama pada kuda-kudanya, kosen maupun pintunya dan pemakaian bahan kaca belum banyak dipakai.

**b. Karakter Arsitektur Transisi (1890-1915)**

Menurut Handinoto (2006), karakter arsitektur transisi memiliki konstruksi atap pelana dan perisai, penutup atap genting, Pemakaian ventilasi pada atap (*dormer*), bentuk atap tinggi dengan kemiringan besar antara  $45^{\circ}$ - $60^{\circ}$ , Penggunaan bentuk lengkung, kolom order yunani sudah mulai ditinggalkan, kolom-kolom sudah memakai kayu dan beton, dinding pemikul, Bahan bangunan utama bata

dan kayu dan pemakaian kaca (terutama pada jendela) masih sangat terbatas.

**c. Karakter Arsitektur Kolonial Moderen (1915-1940)**

Karakter visual Arsitektur kolonial moderen (1915-1940) menurut Handinoto (2006), antara lain: menggunakan atap datar dari bahan beton, pemakaian gevel horizontal, mulai menggunakan besi cor, sudah mulai memakai bahan kaca dalam jumlah yang besar, penggunaan warna putih yang dominan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup dan penggunaan kaca (terutama pada jendela) yang cukup lebar.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif rasionalistik dengan metode deskriptif, metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Menurut Muhadjir (2002), metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, dokumentasi/ sketsa dan studi literatur yang berhubungan dengan objek studi. Observasi/pengamatan pada arsitektur bangunan kolonial Belanda di kawasan Benteng Oranje Ternate, dilakukan dengan cara melihat dan mengamati gaya dan karakter visual bangunan secara langsung pada bangunan yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini. Pengamatan gaya bangunan meliputi denah, tampak, bahan bangunan yang digunakan dan sistem konstruksi yang dipakai. Pengamatan karakter visual meliputi bentuk atap, dinding eksterior, pintu dan jendela. Dokumentasi/sketsa dilakukan

dengan cara memotret kondisi bangunan dan mencatat informasi maupun data yang diperoleh dilapangan. Studi literatur dilakukan dengan cara mengkaji tulisan-tulisan dan berbagai konsep serta berbagai teori-teori yang berkaitan dengan perkembangan Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dan sejarah benteng Oranje Ternate, sehingga diperoleh data-data untuk menganalisa gaya dan karakter visual bangunan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kawasan Benteng Orange terletak di jalan dr. Hasan Boesoiri, Kelurahan Gamalama, Kecamatan Ternate Tengah, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Sejarah Berdirinya Benteng Oranje tidak terlepas dari hasil bumi yang ada di Ternate yaitu rempah-rempah. Menurut Amal (2010), kedatangan bangsa Belanda diawali oleh seorang Laksamana VOC yang bernama *Cornelis Matelief de Jonge* pada tahun 1607 yang berdalih membantu Sultan Ternate untuk mengusir bangsa Spanyol yang berkuasa di Ternate. Atas keberhasilan *de Jonge* mengalahkan Spanyol dari Ternate, Sultan Ternate memberikan ijin *de Jonge* untuk mendirikan sebuah benteng dengan nama Fort Oranje. Kawasan Benteng Oranje dilengkapi dengan bangunan pendukung antara lain: 1) ex Rumah kediaman Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang saat ini berubah fungsi menjadi Kantor UPTD Dinas Pariwisata Kota Ternate, 2) ex Rumah Sakit berubah fungsi menjadi Museum seni dan Budaya, 3) ex Barak prajurit berubah fungsi menjadi Ruang pameran dan mini teater, dan 4)

ex bangunan Pengintai berubah fungsi menjadi Rest room.

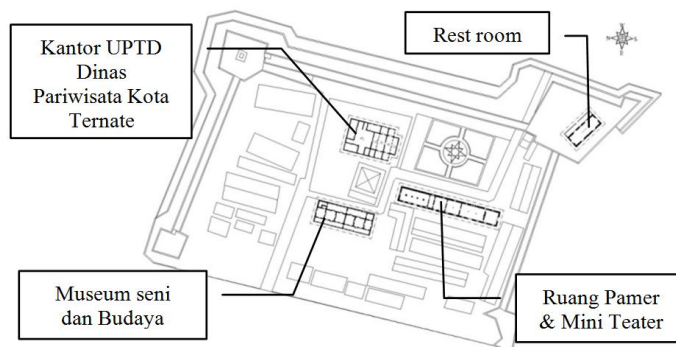
Gaya dan karakter visual bangunan yang menjadi objek dalam penelitian dianalisa menggunakan metode deskriptif. Untuk mendapatkan gaya yang mempengaruhi arsitektur bangunan, variabel/objek kajian yang digunakan antara lain berupa; denah, tampak, pemakaian bahan bangunan dan sistem konstruksi yang dipakai. Untuk mendapatkan karakter visual pada bangunan, variabel/objek kajian yang digunakan antara lain berupa; bentuk atap, dinding eksterior, pintu dan jendela. Analisa gaya dan karakter visual bangunan yang ada dikawasan Benteng Oranje diperoleh hasil sebagai berikut:

### **1. Sejarah singkat benteng Oranje Ternate**

Sejarah Berdirinya Benteng Oranje tidak terlepas dari hasil bumi yang ada di Ternate yaitu rempah-rempah. Kedatangan bangsa Belanda diawali oleh seorang Laksamana VOC yang bernama Cornelis Matelief de Jonge pada tahun 1607 yang berdalih membantu Sultan Ternate untuk mengusir bangsa Spanyol yang berkuasa di Ternate. Atas keberhasilan de Jonge mengalahkan Spanyol dari Ternate, Sultan

Ternate memberikan ijin de Jonge untuk mendirikan sebuah benteng diatas puing-puing benteng bekas peninggalan bangsa Portugis.

Kawasan Benteng Oranje merupakan peninggalan masa penjajahan yang dibangun diatas piung-puing bekas benteng Portugis oleh bangsa Belanda pada tahun 1607 dengan nama benteng Melayu, dua tahun kemudian (1609) benteng Melayu disempurnakan dan diubah namanya menjadi benteng Oranje (fort Oranje) oleh Gubernur pertama Belanda Paulus va Carden, dan pada tahun 1840 benteng Oranje direnovasi total oleh Belanda karena benteng Oranje mengalami kerusakan hebat akibat gempa. Untuk mendukung aktifitas perdagangan bangsa Belanda, kawasan benteng Oranje dilengkapi dengan beberapa bangunan didalamnya antara lain: Rumah kediaman Gubernur jenderal Hindia Belanda yang saat ini beralih fungsi menjadi Kantor UPTD Dinas Pariwisata Kota Ternate, Rumah sakit menjadi Museum seni dan Budaya, Barak prajurit menjadi Ruang Pamer & Mini Teater dan Bangunan pengintai menjadi Rest room.



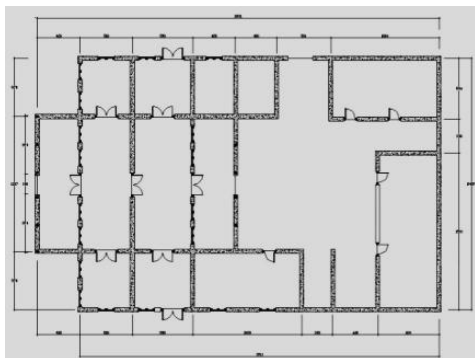
Gambar 1  
Peta Kawasan Benteng Oranje Ternate / Lokasi Penelitian

## 2. Gaya bangunan Arsitektur Kolonial di kawasan Benteng Oranje

Dari hasil analisa dan pembahasan yang dilakukan, gaya bangunan bangunan kolonial Belanda yang ada di kawasan benteng Oranje adalah sebagai berikut:

### a. Kantor UPTD Dinas Pariwisata Kota Ternate

Denah bangunan relative simetris, terdapat ruang tengah (*central room*) yang menghubungkan teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*). Tampak bangunan simetris mengikuti bentuk denah bangunan, ada usaha menghilangkan kolom gaya Yunani pada teras depan (*voor galerij*) dan teras belakang (*achter galerij*), dengan menggunakan kolom dari kayu yang berbentuk persegi.



Gambar 2  
Kantor UPTD Dinas Pariwisata Kota Ternate

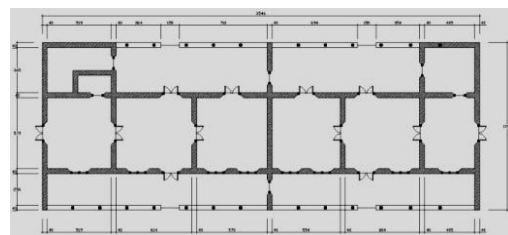
Bangunan kantor UPTD Dinas Pariwisata Kota Ternate menggunakan bahan utama dari kayu baik pada atap, pintu maupun

jendela. Dinding bangunan merupakan dinding batu yang terbuat dari campuran batu kali dan batu kapur, diplester, dinding bangunan merupakan konstruksi dinding pemikul.

Hasil analisis menunjukkan gaya bangunan kantor UPTD Dinas Pariwisata Kota Ternate adalah 38.50% mendekati gaya *Indische Empire* (Abad 18-19), 58.00% mendekati gaya arsitektur Peralihan (1890-1915) dan 14.00% mendekati gaya arsitektur Kolonial moderen (1915-1940).

### b. Museum seni dan budaya

Denah bangunan relatif simetris, memiliki teras depan (*Voor galerij*) dan teras belakang (*Achter galerij*), untuk menghindari masuknya sinar matahari langsung dan tampiasnya air hujan. Tampak simetris mengikuti bentuk denah bangunan, ada usaha menghilangkan kolom gaya Yunani, dengan memakai kolom kayu berbentuk persegi pada teras depan (*Voor galerij*) dan teras belakang (*Achter galerij*).



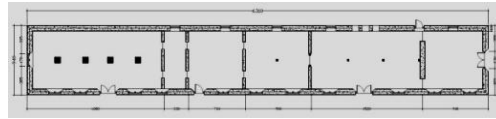
Gambar 3  
Museum Seni dan Budaya

Bangunan Museum seni dan budaya menggunakan bahan utama dari kayu baik pada atap, pintu maupun jendela. Sudah mulai menggunakan bahan kaca pada jendela dalam jumlah terbatas. Dinding bangunan merupakan konstruksi dinding pemikul yang terbuat dari susunan batu kali dan batu kapur yang diplester.

Hasil analisis menunjukkan gaya bangunan Museum seni dan budaya adalah 28.25% mendekati gaya Indische Empire (Abad 18-19), 46.75% mendekati gaya arsitektur Peralihan (1890-1915) dan 14.00% mendekati gaya arsitektur Kolonial moderen (1915-1940).

### **c. Ruang pameran dan mini teater**

Denah bangunan sudah bervariasi (*asimetris*), bentuk denah lebih condong kepada fungsi bangunan “*Form follow function*”. Tampak bangunan sudah lebih bervariasi (*asimetris*), ditemukan penggunaan ornamen pada dinding berupa bentuk lengkung pada setiap bukaan, baik pada pintu maupun jendela. Banyak terdapat bukaan pada tampak bagian depan, dengan menghadirkan jendela panel kayu berukuran besar (*gigantis*). Atap bangunan berbentuk perisai dengan konstruksi kuda-kuda dari kayu, dengan bahan penutup atap sirap berwarna abu-abu. Ditemukan adanya ornamen pada bagian atap berupa ventilasi udara (*dormer*). Dinding pada bangunan merupakan dinding pemikul terbuat dari susunan batu kali dan batu kapur. Bahan utama pintu dan jendela dari kayu, belum ditemukan adanya penggunaan bahan kaca pada bangunan.



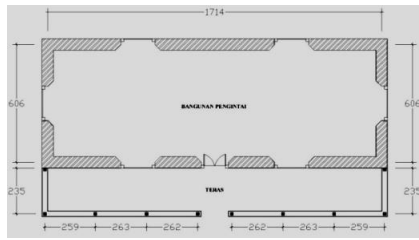
Gambar 4  
Ruang Pamer dan Mini Teater

Hasil analisis menunjukkan gaya bangunan Ruang pameran dan mini teater adalah 22.00% mendekati gaya Indische Empire (Abad 18-19), 41.25% mendekati gaya arsitektur Peralihan (1890-1915) dan 30.50% mendekati gaya arsitektur Kolonial moderen (1915-1940).

### **d. Rest room**

Denah bangunan sangat sederhana, bangunan cenderung berbentuk simetris. Terdapat teras pada bagian depan bangunan, teras ditopang oleh deretan kolom dari kayu. Tampak cenderung simetris, ada usaha untuk menghilangkan kesan arsitektur *Indische empire* pada tampaknya, dengan mengganti kolom gaya Yunani dengan kolom dari kayu berbentuk persegi. Atap bangunan berbentuk perisai dengan konstruksi kayu, dengan penutup atap sirap berwarna abu-abu. Dinding pada bangunan merupakan dinding pemikul yang terbuat dari susunan batu kali dan batu kapur yang diplester. Pintu dan jendela menggunakan bahan utama dari kayu, belum ditemukan pemakaian bahan kaca pada bukaan (pintu maupun jendela).





Gambar 5  
Bangunan Rest Room

Hasil analisis menunjukkan gaya bangunan Rest room adalah 24.25% mendekati gaya Indische Empire (Abad 18-19), 49.50% mendekati gaya arsitektur Peralihan (1890-1915) dan 14.00% mendekati gaya arsitektur Kolonial moderen (1915-1940).

### 3. Karakteristik Visual bangunan Kolonial di kawasan Benteng Oranje

Karakter visual bangunan dapat dilihat dari sifat maupun ciri-ciri khusus pada tiap elemen bangunan. Dari hasil analisa yang dilakukan, karakter visual bangunan kolonial Belanda yang ada dikawasan benteng Oranje diperoleh hasil sebagai berikut:

#### a. Atap

Hasil analisis menunjukkan atap bangunan kolonial Belanda di kawasan Benteng Oranje Ternate memiliki dua jenis yaitu atap perisai (limasan) dengan ventilasi udara (*dormer*) dan tanpa ventilasi udara (*dormer*). Atap memiliki sudut kemiringan besar yaitu antara  $38^{\circ}$ - $58^{\circ}$ . Bahan penutup atap dari sirap.



Gambar 6  
Bentuk Atap pada Bangunan Kolonial di Kawasan Benteng Oranje Ternate

#### b. Dinding

Hasil analisis menunjukkan dinding bangunan kolonial Belanda di kawasan Benteng Oranje Ternate Bangunan menggunakan konstruksi dinding pemikul, dinding tebal dengan ketebalan antara 40-80 cm, dinding bertekstur halus, terbuat dari campuran batu kali dan batu kapur yang di plester.



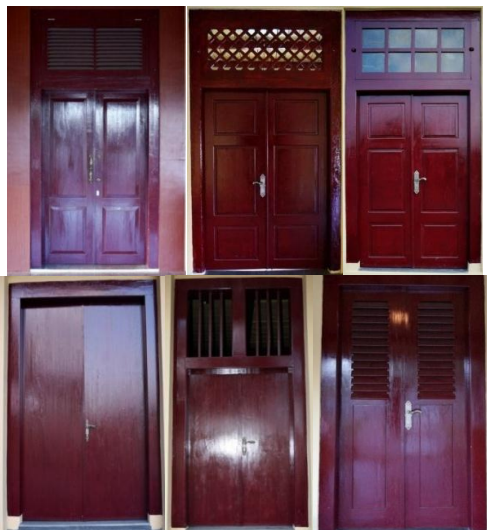
Gambar 7  
Bentuk dinding pada bangunan kolonial di kawasan benteng Oranje Ternate

**c. Kolom**

Hasil analisis menunjukkan kolom bangunan kolonial Belanda di kawasan Benteng Oraje Ternate Deretan kolom bangunan terbuat dari kayu berbentuk persegi, tidak ditemukan adanya penggunaan ornamen pada kolom bangunan, ukuran kolom lebih ramping, kolom yang digunakan berdiameter 20 x 20cm.



Gambar 8  
Bentuk kolom pada bangunan kolonial di kawasan benteng Oranje Ternate



Gambar 9  
Bentuk Pintu pada Bangunan Kolonial di Kawasan Benteng Oranje Ternate

**d. Pintu**

Hasil analisis menunjukkan pintu bangunan kolonial Belanda di kawasan Benteng Oraje Ternate memiliki beberapa kesamaan yaitu: Pintu panel kayu berukuran besar (*gigantis*), model pintu ganda dengan ornamen geometri persegi dengan ventilasi berjenis jalusi.

**e. Jendela**

Hasil analisis menunjukkan jendela bangunan kolonial Belanda di kawasan Benteng Oraje Ternate yaitu: Jendela kayu dengan ukuran besar (*gigantis*), model jendela ganda (krepyak) berjenis jalusi dari kayu dan jendela ganda dengan ornamen persegi berbahan kaca polos.



Gambar 1  
Bentuk Pintu pada Bangunan Kolonial di Kawasan Benteng Oranje Ternate

**Penutup**

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Gaya bangunan peninggalan kolonial Belanda yang ada dikawasan Benteng Oranje Ternate dominan dipengaruhi oleh

- gaya arsitektur Transisi (1890-1915) yaitu 58.00% pada kantor UPTD Dinas Pariwisata Kota Ternate, 46.75% pada Museum seni dan budaya, 41.25% pada Ruang pameran dan 49.50% pada Rest room.
2. Karakter visual bangunan peninggalan kolonial Belanda yang ada dikawasan Benteng Oranje Ternate antara lain: Memiliki bentuk atap perisai, dengan sudut kemiringan antara 38<sup>o</sup> sampai 58<sup>o</sup> dengan bahan penutup atap sirap. Dinding merupakan konstruksi dinding pemikul, dinding tebal dengan ketebalan antara 40-80 cm, dinding bertekstur halus, terbuat dari campuran batu kali dan batu kapur yang di plester. Kolom bangunan terbuat dari kayu berbentuk persegi, kolom yang digunakan berdiameter 20 x 20 cm. Model, jenis, ukuran, jumlah dan perletakan pintu setiap bangunan berbeda. Pintu berdiameter besar, daun pintu ganda, menggunakan bahan dari kayu. Model, jenis, ukuran, jumlah dan perletakan jendela setiap bangunan berbeda. Jendela terdapat tiga model yaitu jendela panel kayu massif, jendela krepak dan jendela panel kaca. Jendela menggunakan bahan kayu dan kombinasi kaca polos/ bening.
- Fajarwati, Nur Annisa. (2011). *Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri*. Malang: e-journal arsitektur vol.4, Universitas Brawijaya.
- Gustami, S.P. (2000). *Studi Komparasi Gaya Seni Yogya – Solo*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Handinoto. (1993). *Arsitek G.C. Citroen dan Perkembangan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1915-1940)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 19. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- Hartono, Samuel & Handinoto. (2006). *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 ( Studi Kasus Kompleks Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34. Surabaya. Universitas Kristen Petra.
- Handinoto. (2008). *Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19*. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 36. No. 1. Surabaya: Universitas Kristen Petra press.
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Irianto, Nurachman. (2010). *Penempatan Benteng-benteng Kolonial Eropa di Pulau Ternate ( Dalam Peta pelayaran dan Perdagangan)*. Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Muhadjir, Noeng. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Sumalyo, Yulianto. (1993.). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Wardani, Laksmi. (2009). *Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya*. Surabaya: Jurnal Dimensi Interior Vol. 7 No. 1. Universitas Kristen Petra press.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adenan, Khaerani, Etc. (2012). *Karakter Visual Arsitektur A.F. Aalbers di Bandung (1930-1946)- Studi Kasus: Kompleks Villa's dan Woonhuizen*. Bandung. Jurnal lingkungan binaan Indonesia.
- Amal, M. Adnan. (2010). *Kepulauan Rempah-rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 12-50-1950*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.